

KONDISI WILAYAH PESISIR KECAMATAN SINDANG KABUPATEN INDRAMAYU

Oleh:
Lukman

Pendahuluan

Kawasan Kecamatan Sindang merupakan salah satu wilayah pengembangan budidaya udang windu di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Pada tahun 2002, pertambakan di Kecamatan Sindang telah dijadikan situs penelaahan dari Program Kajian Daya Dukung Perairan Pesisir untuk Pengembangan Budidaya Perikanan di Pusat Penelitian Limnologi – LIPI. Kabupaten Indramayu sendiri merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat penghasil utama perikanan, khususnya perikanan laut dan budidaya pesisir. Luas tambak di Indramayu mencapai 12.497 ha, atau 24% dari seluruh kawasan tambak di Jawa Barat yang mencapai 26.627 ha. Pada tabel 1 dapat dilihat rincian luas kawasan budidaya perikanan di Kabupaten Indramayu, tingkat produksi dan nilai ikan segar yang dihasilkan.

Tabel 1. Produksi Ikan Segar dan Nilainya dari Kabupaten Indramayu Tahun 2001

Sistem Budidaya	Luas (ha)	Produksi (ton)	Nilai (000 Rp)
Tambak	8.098*	10.621,5	152.949.600
Kolam	574*	3.067,3	15.858.011
Sawah	ta	9,6	67.480

Sumber: Kabupaten Indramayu dalam Angka Tahun 2001

*) Diskanla Kab. Indramayu, 2002)

Komoditas yang dikembangkan pada sektor budidaya pesisir di Kabupaten Indramayu terutama bandeng, dengan produksi yang mencapai 7.000 ton per tahun. Pada tahun-tahun mendatang tampaknya arah pengembangan budidaya pesisir diarahkan pada pengembangan ikan bandeng tersebut, mengingat permintaannya cukup tinggi, yang mencapai 14.000 ton per tahun. Untuk kepentingan pengembangan ikan bandeng telah tersedia tambak dengan luas 8.098 ha (Diskanla Kab. Indramayu, 2002). Dari data-data tersebut dapat diperkirakan produksi udang windu dari hasil budidaya di kawasan pesisir Indramayu, sekitar 3000 ton per tahun.

Kondisi Fisik Sindang Kabupaten Indramayu

Kecamatan Sindang berada pada kawasan yang diapit oleh dua aliran sungai Cimanuk. Batas sebelah timur merupakan Sungai Cimanuk baru hasil sudetan, sedangkan sebelah barat Kali Rambatan Baru yang juga merupakan sudetan yang dibuat untuk pelimpasan kelebihan air Sungai

Cimanuk utama sebagai pengendalian banjir di Kota Indramayu. Sungai Cimanuk lama pada saat ini sudah tidak berfungsi.

Kondisi lahan di Kecamatan Sindang kurang menguntungkan untuk pengembangan pertanian karena letak sumber airnya, yaitu sungai-sungai hasil sudetan lebih rendah dibandingkan dengan hamparan sawah yang ada. Keadaan ini telah berlangsung sejak dibangunnya aliran sudetan pada tahun 1970. Untuk pengembangan pertanian di wilayah ini, pada tahun 1996 mulai digunakan sistem pompanisasi yang dapat mengairi sawah seluas 376 ha.

Sebagai wilayah dari endapan muara sungai Cimanuk, jenis tanah yang menyusun kawasan Kecamatan Sindang terutama dari jenis alluvial hidromorf, asosiasi alluvial kelabu, dan asosiasi alluvial coklat kelabuan, dengan bahan induk endapan liat (Lembaga Penelitian Tanah, 1966). Sedangkan kondisi fisiografi berupa dataran dengan kemiringan 0 – 2%. Jumlah hari hujan mencapai 104 hari dengan curah hujan tahunan rata-rata 2.035 mm.

Penggunaan lahan di Kecamatan Sindang, terdiri dari tanah sawah (3.539 ha), tambak (3.071 ha), dan tanah darat (580,7 ha). Di wilayah pesisir merupakan kawasan hutan mangrove, yang pada awalnya mencapai luas 2.314 ha, namun dengan pengembangan pemanfaatan untuk pertambakan, maka yang tersisa dan masih merupakan hutan murni seluas 983,8 ha (Anonim, 2002).

Kawasan hutan mangrove di Kecamatan Sindang merupakan bagian dari hutan mangrove Kabupaten Indramayu, yang mencapai luas keseluruhan 7.127,56 ha, diantaranya berada di wilayah delta sungai Cimanuk. Jenis-jenis tumbuhan mangrove yang ditemukan terutama *Rhizophora apiculata*, *R. mucronata*, *Bruguiera sexangula*, *A. marina*, dan *Aegiceras corniculatum* (Sukardjo, 1986).

Kondisi Perikanan Kecamatan Sindang

Sebagai sentra pengembangan budidaya udang dengan sistem tambak di wilayah Kabupaten Indramayu, luas pertambakan di Kecamatan Sindang mencapai 42% dari luas seluruh pertambakan di Indramayu (Tabel 2).

Tabel 2. Wilayah Kecamatan yang Memiliki Kawasan Pertambakan di Kabupaten Indramayu.

No.	Kecamatan	Tambak (ha)	Prosentasi (%)
1	Sindang	2.688	42,10
2	Indramayu	2.070	32,42
3	Losarang	1.030	16,13
4	Kandanghaur	407	6,37
5	Krangkeng	155	2,43
6	Balongan	34	0,53
Total		6.384	100

Sumber: Indramayu dalam angka 2001

Data-data luasan kawasan pertambakan pada tabel 2, bersumber dari Buku Indramayu dalam angka 2001. Namun demikian berdasarkan informasi dari Kantor Kecamatan Sindang (Anonim, 2002), luas kawasan tambak di Kecamatan Sindang, sebagaimana dikemukakan sebelumnya mencapai 3.071 ha. Lahan-lahan tambak tersebut, ternyata selain dari konversi tanah kehutanan yang mencapai 1.330,45 ha, juga dari konversi tanah-tanah pertanian yang mencapai 1.741 ha.

Tingginya harga udang pada tahun-tahun awal 90-an telah menyebabkan berkembangnya pengalihan fungsi lahan sawah menjadi pertambakan, seperti berlangsung di wilayah-wilayah Desa Babadan dan Desa Pasekan. Demikian pula pengembangan tambak telah merambah masuk ke wilayah hutan mangrove, yang umumnya menerapkan pertambakan sistem parit (sistem empang).

Kawasan pertambakan di Pecuk terutama mengandalkan pasokan air dari Kali Rambatan Baru dengan menggunakan pompa. Kali Rambatan Baru ini tidak dapat diandalkan sepenuhnya, karena pada saat kemarau secara keseluruhan menjadi sangat asin karena tidak ada aliran air tawar, sebagai akibat aliran sungai Cimanuk tidak mengalir ke Kali Rambatan tetapi terutama mengalir ke arah kota Indramayu.

Permasalahan Perikanan Sistem Tambak

Perkembangan budidaya udang telah menimbulkan berbagai permasalahan terutama menurunnya mutu lingkungan kawasan, sementara di lain pihak pengembangan yang tidak terkendali akan berdampak buruk terhadap kesinambungan produksi dari tambak itu sendiri.

Perluasan kawasan pertambakan ke wilayah-wilayah pertanian di bagian yang lebih hulu telah merusak sistem pertanian yang telah ada, karena terjadinya intrusi air asin. Di lain pihak, karena berada di bagian hulu maka pasokan air laut akan sangat terbatas dan kontaminasi oleh buangan dari tambak-tambak yang lebih hilirnya akan lebih tinggi. Pada akhirnya areal pesawahan terganggu, sementara produksi udang tidak mencapai maksimum.

Perubahan yang terjadi dari sawah menjadi tegalan berlangsung di desa-desa Lamaran Tarung dan Panyindangan Kulon. Tampaknya pada awalnya kawasan ini akan dijadikan lahan tambak, namun demikian lahan tersebut tidak serta merta dapat didukung oleh tersedianya pasokan air. Dengan demikian, kawasan tersebut menjadi tambak tidak produktif sementara menjadi kawasan lahan pesawahan sudah memungkinkan karena terintrusi air laut.

Upaya perluasan pertambakan di kawasan mangrove dilakukan dengan menggunakan sistem empang parit, yang mana tegakan-tegakan pohon sebagian masih disisakan. Sistem empang parit ini merupakan sistem *silvofishery*, yang mengintegrasikan pengelolaan tambak tradisional dengan mangrove (Sofiawan, 2000). Sistem ini merupakan suatu antisipasi terhadap kerusakan hutan mangrove, serta memberikan kesempatan untuk pengembangan budidaya udang atau ikan secara tumpang sari. Pada sistem ini kolam budidaya ditanami pohon mangrove dengan kepadatan dan pola tertentu.

Penggunaan sistem empang parit pada kenyataannya tidak merupakan pemecahan yang cukup baik. Hal ini pada tampak di dalam pelaksanaannya, kerapatan mangrove sangat rendah, bahkan hanya disisakan beberapa batang pohon, yang hanya merupakan suatu pertanda bahwa wilayah pertambakan tersebut adalah kawasan kehutanan. Dilain pihak pada pola silvofishery ini umumnya yang produksi ikan bandeng atau udang namun dengan tingkat produksi udang pada skala rendah.

Sistem *silvofishery* yang diharapkan menjadi teknologi ramah lingkungan, yang mendukung keseimbangan ekologis tidak seluruhnya dapat terpenuhi. Pasokan serasah dari tumbuhan mangrove ke perairan sekitarnya tidak terjadi karena tumbuhan tersebut berada di dalam petakan-petakan tambak. Demikian pula jika diharapkan dapat menunjang sebagai kawasan asuhan (*nursery ground*) dari sumber daya perikanan pesisir tidak memungkinkan mengingat pohon-pohon mangrove tersebut berada pada lingkungan yang tertutup di dalam kolam tambak dan tidak berhubungan dengan perairan terbuka.

Pengembangan budidaya udang dan ikan di kawasan pesisir Kecamatan Sindang, Kabupaten Indramayu tampaknya telah melewati batas-batas kewajaran, baik ditinjau dari daya dukung sumberdaya untuk produksi maupun keseimbangan ekologis.

Pustaka

- Anonim, 2002, Program Kerja Camat Sindang Tahun 2002, Pemerintah Kabupaten Indramayu, Kecamatan Sindang, 39 hal.
- Diskanla Kab. Indramayu, 2002, Jenis Usaha Produktif Kabupaten Indramayu Terus Dikembangkan, Majalah Mina Samudera, Maret 2002, Hal. 31- 32
- Sofiawan, A. 2000. Pemanfaatan Mangrove yang Berkelanjutan: Pengembangan Model-model Silvofishery. Warta Konservasi Lahan Basah. Weland Intemational. Vol. 9 (2): 6 – 7
- Sukardjo, S, 1986, Memahami beberapa Aspek Sosial Ekonomi Hutan Mangrove di Delta Cimanuk, Oseana Vol.XI (1): 17 -27